

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh sangat diperlukan pada anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Terjadinya kekurangan zat gizi pada masa prenatal hingga masa kanak-kanak merupakan tahap awal penyebab anak mengalami kelaianan saraf, gangguan perkembangan otak dan penurunan kemampuan berpikir. Stunting merupakan salah satu masalah pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak, dimana stunting dapat menyebabkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dapat berkurang (Wulandari, Juliana, Sari, dkk, 2022).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi yang sering, ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dari rata-rata normal. Secara global, pada tahun 2016 sebanyak 22,9% atau 154,8 juta balita mengalami *stunting*. Pada tahun 2015 prevalensi *stunting* di dunia sudah mengalami penurunan yaitu sebanyak 155 juta anak dibawah umur 5 tahun (WHO, 2018). Banyaknya anak *stunting* menjadi permasalahan terbesar setelah angka kejadian *wasting* sebanyak 47 juta anak dan obesitas sebanyak 38.3 juta anak di dunia. Di dunia angka kejadian *stunting* didominasi oleh Asia sebesar 54% dan Afrika sebesar 40%. Data di atas menunjukkan bahwa *stunting* terjadi di sebagian besar Negara berkembang yang memiliki penghasilan menengah sampai rendah (Ramadhanty&Rokhaidah, 2021).

Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada pertemuan rapat kerja Nasional BKKR tanggal 25 Januari 2023 dimana prevalensi kasus

stunting di Negara Indonesia menurun yaitu sebanyak 24,4% ditahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Meningkatnya angka kejadian *stunting* di Indonesia akan berdampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang. Anak yang tidak mengalami *stunting* memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan pada anak yang mengalami *stunting*, dan tingkat produktivitasnya 20% lebih rendah pada anak yang mengalami *stunting* ketika dewasa. Selain itu penyakit degeneratif yang tidak menular lebih mudah terjadi pada anak yang mengalami *stunting*, sehingga menyebabkan Indonesia mengalami kerugian sebanyak Rp.260-300 triliun/tahun (TNP2K, 2019). Dampak lain dari *stunting* adalah tinggi badan dan perkembangan kognitif kurang optimal dan menyebabkan terjadi penurunan kualitas sumber daya manusia pada masa dewasa (UNICEF, 2020)

Berdasarkan data yang didapatkan dari profil kesehatan provinsi di Indonesia tahun 2021 persentasi balita 0-59 bulan yang mengalami badan sangat pendek di provinsi bali yaitu sebanyak 1,0 dan pendek sebanyak 3,4. Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan. secara Nasional pada Tahun 2021, dinyatakan bahwa Bali merupakan provinsi dengan jumlah balita *stunting* terendah, dengan prevelensi sebanyak 10,9. Dari hasil input data Elektronik Pencatatan dan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) persentase *stunting* pada balita diprovinsi Bali tahun 2021 sebanyak 3,2%. *Stunting* adalah suatu kondisi anak mengalami gangguan pertumbuhan, dimana tinggi badan tidak sesuai dengan rata-rata anak seusianya. Kondisi ini disebabkan oleh masalah gizi kronis atau kekurangan gizi dalam jangka yang panjang.

Berdasarkan data yang di peroleh melalui profil kesehatan Bali Tahun 2021 didapatkan jumlah balita *stunting* usia 0-59 bulan menurut Kabupaten/Kota Bali yaitu Kabupaten Jembrana balita *stunting* sebanyak 125 (1,6%) dari jumlah balita yang di ukur tinggi badan sebanyak 7.881, Kabupaten Tabanan balita *stunting* sebanyak 431 (4,0%) dari jumlah balita yang diukur tinggi badan sebanyak 10.648, Kabupaten Badung balita *stunting* sebanyak 186 (1,6%) dari jumlah balita yang di ukur tinggi badan sebanyak 11.475, Kabupaten Gianyar balita *stunting* sebanyak 711 (2,8%) dari jumlah balita yang diukur tinggi badan sebanyak 25.642, Kabupaten Klungkung balita *stunting* sebanyak 492 (5,1%) dari jumlah balita yang diukur tinggi badan sebanyak 9.699, Kabupaten Bangli balita *stunting* sebanyak 488 (4,6%) dari jumlah balita yang diukur tinggi badan sebanyak 10.546, Kabupaten Karangasem balita *stunting* sebanyak 969 (10,1%) dari jumlah balita yang diukur tinggi badan sebanyak 9.576, Kabupaten Buleleng balita *stunting* sebanyak 821 (2,9%) dari jumlah balita yang diukur tinggi badan sebanyak 28.062, dan Kota Denpasar balita *stunting* sebanyak 70 (0,3%) dari jumlah balita yang diukur tinggi badan sebanyak 20.945 (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Laporan SSGI melaporkan bahwa 5 dari 9 Kabupaten/Kota di Bali memiliki prevalensi balita *stunting* di bawah angka Provinsi tersebut. Kabupaten Gianyar tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita *stunting* terendah di Bali, yakni mencapai 5,1%. Di ikuti Kabupaten Badung 8,7%, Kabupaten Buleleng 8,9%, Kota Denpasar 9%, dan Kabupaten Tabanan 9,2%. Di sisi lain, prevalensi *stunting* di atas rata-rata provinsi Bali berada di Kabupaten Bangli sebesar 11,8%. Diikuti oleh Kabupaten Jembrana 14,3%, Kabupaten Klungkung

19,4%, sedangkan angka tertinggi di Kabupaten Karangasem sebesar 22,9% (*Angka Balita Stunting Di Kabupaten/Kota Bali, 2022*).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem diperoleh prevelensi kejadian *stunting* yaitu, di Wilayah Puskesmas Rendang sebanyak 16 (1,05%) balita *stunting*, Puskesmas Sidemen sebanyak 141 (7,10%) balita *stunting*, Puskesmas Manggis I sebanyak 44 (2,72%) balita *stunting*, Puskesmas Manggis II sebanyak 64 (8,14%) balita *stunting*, Puskesmas Karangasem I sebanyak 223 (10,16%) balita *stunting*, Puskesmas Karangasem II sebanyak 45 (2,93%) balita *stunting*, Puskesmas Abang I sebanyak 310 (16,57%) balita *stunting*, Puskesmas Abang II sebanyak 219 (11,43%) balita *stunting*, Puskesmas Bebandem sebanyak 96 (4,25%) balita *stunting*, Puskesmas Selat sebanyak 17 (0,69%) balita *stunting*, Puskesmas Kubu I sebanyak 52 (4,09%) balita *stunting*, dan Puskesmas Kubu II sebanyak 232 (13,43%) balita *stunting*. Berdasarkan data diatas kasus tertinggi kejadian *stunting* yaitu di Wilayah Puskesmas Abang I, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem (Dinkes Kabupaten Karangasem, 2022).

Perbaikan gizi dan kesehatan remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas serta anak balita termasuk PAUD adalah beberapa cara pencegahan *stunting* dan dapat dilakukan dengan cara pendekatan gizi dan non gizi. Oleh karena itu perlu adanya penguatan dan perluasan mengenai intervensi gizi sensitif dan spesifik terkait *stunting* (air, pangan, sanitasi, pendidikan, infrastruktur, akses pelayanan dan ekonomi). Kejadian *stunting* dapat terjadi pada masa kehamilan dikarenakan asupan gizi yang kurang saat hamil, pola makan yang tidak sesuai, serta kualitas makanan yang rendah sehingga mengakibatkan terhambatnya

pertumbuhan. Keterkaitan antara tingkat pendidikan, pengetahuan serta sikap dalam memenuhi zat gizi selama mengandung dengan perbaikan gizi dan kesehatan ibu hamil. Karena kurangnya pengetahuan dan praktik yang tidak tepat sehingga menjadi hambatan dalam peningkatan gizi karena pada umumnya banyak orang yang tidak tahu tentang gizi selama kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan sangat penting bagi pertumbuhan kedepannya.

Pencegahan *stunting* sendiri sudah dilakukan yaitu dari masa kehamilan seorang ibu terutama sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) satu diantaranya dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang sikap dan perilaku seorang ibu dalam mencegah *stunting*. Dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan dan gizi perlunya paket gizi, yaitu pemberian makanan tambahan, vitamin A, dan tablet tambah darah pada ibu hamil dan balita, dan memahami tentang pengasuhan yang tepat.

Salah satu program pencegahan *stunting* adalah dengan pendekatan keluarga misalnya dengan melakukan kunjungan ANC secara rutin (K1-K4) yang diterapkan oleh puskesmas. Karena *stunting* bisa dicegah mulai dari ibu mengandung sehingga kunjungan ANC sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah faktor risiko terjadinya *stunting* dengan cara memberikan pelayanan tentang status kesehatan ibu, imunisasi, gizi dan konseling menyusui. Pencegahan *stunting* mulai dari masa kehamilan sangat penting dilakukan agar dapat menekan prevalensi *stunting* (Nurfatimah, Anakoda, Ramadhan, dkk, 2021).

Media edukasi yang paling sering digunakan dalam praktik yaitu, video, alat peraga, *flip card*, brosur dan kartu nasehat ibu (kartu nasehat) paling sering digunakan saat edukasi. Media informasi yang dianggap baik untuk

menyampaikan informasi adalah media *audiovisual*. Media *audiovisual* disediakan oleh media digital yang menggunakan kata-kata lisan dalam bentuk gambar, foto, animasi atau video. Media *audiovisual* memiliki beberapa kelebihan dari pada media lainnya. yaitu informasi dapat diberikan kepada masyarakat luas, populasi yang banyak, serta tidak memerlukan peralatan yang rumit dalam penyampaian informasi. Kelebihan media *audiovisual* lainnya informasi yang dihasilkan adalah berupa suara dan gambar yang dapat diterima oleh indera pendengaran dan penglihatan sekaligus yang akan membuat responden lebih mudah mencerna atau memahami isi informasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sukmawati, Supriadi, Srinayanti, dkk, (2020) responden yang telah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audiovisual* mengalami peningkatan pengetahuan. Nilai menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih besar dari *pretest* dengan peningkatan rata-rata 4,81. Hasil uji Wilcoxon diperoleh p-value 0,000 maka $\alpha = 0,05$ dan dapat disimpulkan Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Kesehatan, volume 27 338 bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh pemberian pengetahuan *audiovisual* ibu hamil tentang *stunting*. Media *audiovisual* juga memiliki beberapa fungsi dalam pemberian Pendidikan kesehatan yaitu fungsi edukasi, fungsi sosial, serta fungsi ekonomis (Asmuji & Faridah, 2018). Pendapat tersebut juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Dianna didapatkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan setelah diberikan edukasi Kesehatan dengan media *audiovisual* dan *leaflet* dengan nilai $P = 0,001$ ($P < 0,05$). Pada penelitian ini juga didapatkan perbedaan peningkatan nilai pengetahuan *stunting* pada masing-masing media edukasi yang digunakan yaitu media *audiovisual* dan

leaflet. Peningkatan nilai pengetahuan ibu tentang *stunting* menggunakan media *audiovisual* meningkat sebesar 4 poin, sedangkan *leaflet* sebesar 3 poin. Hal ini menunjukkan media *audiovisual* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan *stunting* pada ibu yang memiliki anak usia balita (Dianna, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media *Audiovisual* Terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Abang I, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media *Audiovisual* Terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Abang I, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan Usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan ibu hamil di Puskesmas Abang I, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *stunting* pada ibu hamil sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Media *Audiovisual* di Puskesmas Abang I, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun 2023.

- c. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *stunting* pada ibu hamil setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Media *Audiovisual* di Puskesmas Abang I, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun 2023.
- d. Menganalisis pengaruh media *audiovisual* terhadap perilaku pencegahan *stunting* pada ibu hamil di Puskesmas Abang I, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu keperawatan khususnya yang berhubungan dengan Penyakit *Stunting*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan program kesehatan ibu hamil dan balita khususnya dalam upaya pencegahan terjadinya *stunting*, serta dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian di waktu yang akan datang
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku pencegahan *stunting* pada ibu hamil.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Medial *Audiovisual* Terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Abang I, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun 2023.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam penggunaan media yang paling tepat untuk pencegahan kasus *Stunting*.